

---

# Analisis Motivasi dan Kesulitan Belajar Bahasa Mandarin Mahasiswa Indonesia non-Keturunan Tionghoa di Universitas Sebelas Maret Indonesia

Ulfah Yanuar Lianisyah<sup>1)</sup>; Tati Sugiarti<sup>2)</sup>; Rudiansyah<sup>3)</sup>

<sup>1</sup> Prodi S1 Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Universitas Sebelas Maret

<sup>2</sup> Prodi S1 Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Sebelas Maret

<sup>3</sup> Prodi S1 Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Sebelas Maret

E-Mail: [lianli@staff.uns.ac.id](mailto:lianli@staff.uns.ac.id); [tati.sugiarti@staff.uns.ac.id](mailto:tati.sugiarti@staff.uns.ac.id); [rudiansyah@staff.uns.ac.id](mailto:rudiansyah@staff.uns.ac.id)

---

## Abstrak

Mahasiswa non-Keturunan Tionghoa yang belajar bahasa Mandarin di Universitas Sebelas Maret, Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam makalah ini membahas tentang tiga aspek yaitu motivasi belajar, sikap belajar, dan kesulitan dalam belajar mahasiswa non-Tionghoa di jurusan Bahasa Mandarin. Mahasiswa non-Keturunan Tionghoa memiliki beberapa karakteristik dalam belajar, dan memiliki tujuan belajar sangat jelas dan memiliki sikap belajar yang positif. Secara umum kesulitan yang dihadapi oleh siswa non-Keturunan Tionghoa dalam belajar disebabkan karena mereka jarang berkomunikasi dalam bahasa Mandarin di lingkungan tempat tinggalnya, sering terjadi kesalahan dalam pengucapan, meskipun ada banyak tekanan dalam belajar, mereka masih mempertahankan motivasi yang kuat untuk belajar Bahasa Mandarin.

**Kata Kunci:** Belajar; Bahasa Mandarin; Mahasiswa Non-Tionghoa

## Abstract

*Non-Chinese ancestry students studying Mandarin at Sebelas Maret University, Indonesia have increased every year. This paper discusses three aspects, learning motivation, learning attitude, and learning difficulties of non-Chinese ancestry students in the Mandarin Language Department at Universitas Sebelas Maret. Non-Chinese ancestry students have several characteristics in learning, have learning goals, and have a positive learning attitude. In general, the difficulties faced by non-Chinese ancestry students in learning Chinese are because they rarely communicate in Chinese, which caused mistakes in listening and pronunciation, even though there is a lot of pressure in learning, they still maintain a strong motivation to learn Chinese.*

**Keywords:** Learning; Chinese; Non-Chinese Ancestry Students

---

## 1. PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan perekonomian di Tiongkok yang semakin pesat yang mempengaruhi perekonomian dunia, juga berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Letak wilayah Indonesia yang dekat dengan negara Tiongkok, serta memiliki hubungan bilateral yang baik antar kedua negara, menjadikan Indonesia sebagai negara yang banyak

akan investor dari Tiongkok yang datang untuk melakukan bisnis. Duta Besar Republik Indonesia untuk Uzbekistan periode 2010 – 2014, Mohamad Asruchin, mengungkapkan peranan Tiongkok di dunia makin penting, ekonominya meningkat menjadikan Bahasa Mandarin menjadi alat komunikasi bisnis<sup>1</sup>, hal ini menyebabkan permintaan penerjemah atau staff perusahaan yang memiliki kompetensi berbahasa Mandarin meningkat setiap tahunnya. Banyaknya peluang kerja yang mengharuskan menguasai Bahasa Mandarin sebagai syarat utamanya, menjadikan pelajaran Bahasa Mandarin menjadi salah satu pilihan yang digemari para siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Di Universitas Sebelas Maret, Program Studi Diploma III Bahasa Mandarin menjadi salah satu jurusan yang digemari, bukan saja mahasiswa keturunan Tionghoa yang menjadikan Jurusan Bahasa Mandarin sebagai minat utama, mahasiswa Indonesia non-keturunan Tionghoa pun banyak yang memilih Bahasa Mandarin sebagai pilihan utama.

Mahasiswa Indonesia non keturunan tionghoa memiliki karakteristik belajar dalam belajar Bahasa Mandarin, seperti motivasi yang tinggi dalam belajar, Fu Roumei dkk dalam makalah yang berjudul Jakarta Non-Chinese Ancestry Indonesian Students' Motivation on Chinese Studying mengungkapkan motivasi belajar Bahasa Mandarin Mahasiswa non keturunan Tionghoa sebanyak 90% adalah karena Bahasa Mandarin merupakan bahasa kedua yang banyak digunakan di seluruh dunia, kesempatan mendapatkan pekerjaan sangat besar, Bahasa mandarin merupakan bahasa yang unik serta perekonomian negara Tiongkok yang pesat<sup>2</sup>. Selain itu mahasiswa non keturunan Tionghoa juga memiliki beberapa kendala yang mempengaruhi proses belajar Bahasa Mandarin, seperti pengaruh perbedaan budaya, pengaruh bahasa ibu, serta pengaruh lingkungan. Hal inilah yang akan dibahas dalam makalah ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Makalah ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, dimana mahasiswa Prodi D3 Bahasa Mandarin Universitas UNS tahun pertama dan tahun kedua sebagai obyek penelitian. Kajian penelitian ini difokuskan pada mahasiswa non keturunan Tionghoa yang meliputi apa saja motivasi belajar serta kendala pada umumnya yang dialami oleh mahasiswa non keturunan Tionghoa selama belajar Bahasa Mandarin.

---

<sup>1</sup><https://www.medcom.id/internasional/asean/nbwD6MBk-ekonomi-tiongkok-naik-bahasa-mandarin-jadi-alat-komunikasi-bisnis>

<sup>2</sup> Fu Roumei; Huang Yan-Ling; Ye Mei-Yean. (2011). Jakarta Non-Chinese Ancestry Indonesian Students' Motivation on Chinese Studying. Vol. 2 No. 1, 675 – 681 : Humaniora, <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3083/2470>

Dalam hal pengumpulan data penulis terjun langsung pada obyek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, metode yang digunakan adalah:

(1) Metode deskriptif kuantitatif

Mahasiswa tahun pertama dan kedua berjumlah 92 mahasiswa, tahun pertama berjumlah 49 mahasiswa dengan jumlah mahasiswa non keturunan Tionghoa sebanyak 34 mahasiswa, sedangkan tahun kedua berjumlah 43 mahasiswa dengan dengan mahasiswa non keturunan Tionghoa sebanyak 35 mahasiswa. Dengan menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa non keturunan Tionghoa Prodi D3 Bahasa Mandarin sebanyak 69 mahasiswa, penulis mengumpulkan hasil penelitian dalam bentuk angka. Data yang didapat dari hasil jawaban keseluruhan populasi kemudian ditarik kesimpulan.

(2) Metode wawancara

Untuk mendukung hasil dari data kuesioner agar lebih akurat maka makalah ini juga menggunakan metode diskriptif. Dengan mewawancarai 10 mahasiswa non keturunan Tionghoa. Metode wawancara yang penulis gunakan untuk menggali data yang terkait dengan proses belajar Bahasa Mandarin.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Motivasi Belajar

Berdasarkan teori Robert Gardner dan Wallace Lambert, dalam belajar bahasa terdapat 2 macam motivasi belajar, yaitu motivasi integratif dan motivasi instrumental. Motivasi integratif berarti bahwa individu memiliki minat yang kuat dari dalam individu itu sendiri saat belajar bahasa asing, dan berharap dapat berintegrasi ke dalam budaya bahasa yang mereka pelajari sehingga bisa seperti dan berinteraksi dengan penutur bahasa sasaran. Sedangkan motivasi instrumental merupakan individu yang belajar bahasa asing atau bahasa kedua untuk kebutuhan akademik, kerja atau untuk menunjang kebutuhan lainnya di masa depan.

Tabel 1. Motivasi mahasiswa non keturunan Tionghoa belajar Bahasa Mandarin

Motivasi belajar Bahasa Mandarin	Jumlah	%
Ingin menguasai Bahasa Mandarin seperti penutur aslinya	8	11%
Ingin mempelajari budaya Tiongkok	9	13%
Mudah mendapatkan pekerjaan	37	53%
Ingin melanjutkan studi ke Tiongkok	15	23%

Sebanyak 53% mahasiswa memilih belajar Bahasa Mandarin karena mudah untuk mendapatkan pekerjaan di masa depan. Selanjutnya sebanyak 23% mahasiswa memilih ingin melanjutkan studi di Tiongkok. Berdasarkan hasil diatas bisa dilihat jika Mahasiswa non keturunan Tionghoa memiliki motivasi instrumental yang kuat. Dibandingkan dengan motivasi integratif, yang hanya terdapat 11 % mahasiswa ingin menguasai Bahasa Mnadarin seperti penutur asli dan sebanyak 13% mahasiswa belajar Bahasa Mandarin karena ingin mempelajari Budaya Tiongkok.

## (2) Kesulitan dalam Belajar

Pengaruh bahasa ibu dalam mempelajari bahasa asing juga bisa menjadi tantang bagi mahasiswa asing. begitu juga dengan mahasiswa Indonesia. Dalam Bahasa Indonesia tidak dibedakan konsonan aspirasi dan tidak beraspirasi, tetapi di Bahasa Mandarin terdapat pelafalan beraspirasi dan tidak beraspirasi. Begitu juga dengan nada, Bahasa Mandarin yang memiliki 4 nada yaitu nada 1 (—) , nada 2 (/) , nada 3 (v) , nada 4 (\) , sedangkan dalam Bahasa Indonesia tidak terdapat nada.

Mahasiswa D3 Bahasa Mandarin non keturunan Tionghoa tahun pertama menganggap pelafalan dan nada merupakan pelajaran yang sulit. Dalam pelafalan pelajaran Bahasa Mandarin sering dijumpai dalam pelafalan kakuminal pada konsonan “zh, ch, sh” masih sering terdengar seperti melafalkan “z, c, s”, dimana ujung lidah kurang ditekuk ke langit – langit mulut (palatal) pada saat melafalkan konsonan kakuminal. Hal ini dikarenakan dalam Bahasa Indonesia tidak terdapat konsonan “zh, ch, sh” , jadi kebanyakan mahasiswa melafalkannya menjadi “z,c,s”. Selain itu, aspirasi pada saat melafalkan konsonan “c, p, k, t, q, ch,” juga kurang, hal ini juga dikarenakan dalam Bahasa Indonesia tidak dijumpai konsonan aspirasi dan tidak beraspirasi.

Bahasa Mandarin yang menggunakan 4 nada dan 1 nada ringan juga merupakan kesulitan yang sering dialami oleh mahasiswa, khususnya nada 2 dan nada 3 , mereka merasa pada saat melafalkan perkata nada bisa diucapkan dengan tepat, akan tetapi jika kata tersebut berubah menjadi frasa atau kalimat, maka nada banyak terjadi kesalahan. Hal ini banyak ditemukan oleh pengajar ketika dalam pelajaran membaca dan berbicara.

Bahasa Indonesia menggunakan huruf abjad *a - z* yang berjumlah 26, seperti halnya dalam Bahasa Inggris, kata dalam Bahasa Indonesia terbentuk dari gabungan antar abjad. Sedangkan dalam bahasa Mandarin suatu huruf atau kata merupakan gabungan antar goresan 横、竖、撇、捺, 勾 yang bisa membentuk banyak sekali *hanzi*. Banyaknya *hanzi* dalam Bahasa Mandarin membuat mahasiswa kesulitan dalam menghafalkan dan menuliskannya.

Kebanyakan mahasiswa bisa membaca suatu karakternya, tetapi sering dijumpai tidak bisa cara menulis karakternya.

Bagi mahasiswa tahun kedua, menganggap karakter *han* atau *hanzi* adalah hal yang paling sulit. Mahasiswa tahun kedua memiliki mata kuliah yang jurusan yang menggunakan kosa kata yang lebih kompleks daripada mata kuliah di tahun pertama seperti mata kuliah pengantar bahasa mandarin bisnis dan industri, pengantar pernejemahan dan interpreting, pengantar ekspor impor dan lain – lain. Mahasiswa mendapati *hanzi* yang semakin banyak dan rumit, yang mana mengharuskan mereka mampu mengenal dan membaca hanzi yang berhubungan dengan dunia bisnis.

Hal yang tidak kalah penting dalam suatu bahasa adalah tata bahasa, tata bahasa kriteria penggunaan kata dan kalimat. Tata bahasa dalam Bahasa Mandarin merupakan suatu pelajaran wajib, seperti halnya saat kita belajar bahasa Indonesia juga mempelajari tata bahasanya. Kesalahan dalam susunan kata pada suatu kalimat sering dijumpai pada mahasiswa tahun kedua. Pada saat membuat kalimat dalam Bahasa Mandarin mereka umumnya memikirkannya dahulu kalimat dalam Bahasa Indonesia, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Mandarin, sehingga menyebabkan susunan atau pemilihan kata yang kurang pas.

Pengaruh bahasa ibu dalam pembelajaran Bahasa Mandarin menyebabkan suatu kesulitan yang sering dialami oleh mahasiswa pelafalan konsosan dan nada, hanzi dan tata bahasa yang berbeda merupakan tantangan bagi mahasiswa non keturunan Tionghoa D3 Bahasa Mandarin.

Lingkungan sekitar maupun lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa dalam Bahasa Mandarin. Sebagai mahasiswa non keturunan Tionghoa, yang mada setiap hari selalu memakai Bahasa Indonesia taupun Bahasa Jawa sebagai bahasa utama yang digunakan, menyebabkan mereka tidak terlalu percaya diri ketika berbicara menggunakan Bahasa Mandarin, kebanyakan mahasiswa berpendapat mereka malu jika pengucapan atau nada salah, hal ini lah yang menghambat mereka dalam meningkatkan kompetensi berbicara Bahasa Mandarin.

### (3) Sikap Belajar

Sikap belajar yang baik dapat menumbuhkan minat belajar siswa, keadaan psikologis yang yang stabil serta dukungan dari keluarga dapat menumbuhkan sikap belajar yang baik efektif. Tabel di bawah ini adalah pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa mengenai pembelajaran.

Tabel 2. Sikap belajar Mahasiswa Non Keturunan Tionghoa

No	Pertanyaan	sering		Kadang-kadang		Tidak pernah	
1	Menyiapkan peralatan dan membuat <i>study plan</i> sebelum semester dimulai	3	4%	10	14%	56	82%
2	Aktif di kelas	32	46%	24	35%	13	19%
3	Mendengarkan penjelasan dosen dengan seksama	60	87%	9	13%	0	
4	Merangkum pelajaran yang telah dipelajari	17	25%	42	61%	10	14%
5.	<i>Preview</i> dan <i>review</i> pelajaran	26	38%	31	45%	12	17%

Berdasarkan penelitian terhadap mahasiswa non keturunan Tionghoa terdapat 4 % mahasiswa yang sering menyiapkan barang-barang yang dibutuhkan sebelum awal semester serta membuat *study plan* dalam satu semester kedepan, selebihnya mereka jarang mempersiapkan *studi plan* sebelumnya, Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sebanyak 46% mahasiswa aktif bertanya jika menemukan kesulitan, sebanyak 35% mahasiswa menjawab kadang, dan 19% mahasiswa pasif di kelas, yang menunjukkan bahwa banyak mahasiswa

Ada 87% mahasiswa yang akan mendengarkan dengan seksama penjelasan dari dosen serta mencatat hal yang penting, sedangkan 9% mahasiswa kadang – kadang melakukannya. Walaupun hanya 25% mahasiswa yang merangkum kembali atau membuat *outline* dari apa yang telah dosen sampaikan tetapi ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa sangat rajin dalam mengikuti pelajaran, tujuannya adalah agar daya ingat semakin kuat, terutama dalam mempelajari kosa kata baru.

Dalam hal tinjauan belajar mandiri, *preview* dan *review*, 38% mahasiswa yang sering mengulas pelajaran Kembali serta mempersiapkan pelajaran untuk esok, sebanyak 45% mahasiswa yang mengulas sesekali, dan 12% mahasiswa yang tidak mengulas.

Dari hasil diatas bisa disimpulkan bahwa mahasiswa non keturunan Tionghoa rajin dalam belajar, dari persiapan awal semester, kegiatan di dalam kelas yang cukup aktif hingga kegiatas belajar mandiri untuk mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajadi di dalam kelas, tujuannya adalah untuk memperkuat pemahaman mereka.

#### 4. KESIMPULAN

Situasi belajar mahasiswa non keturunan Tionghoa di Universitas Sebelas Maret berdasarkan hasil penelitian adalah motivasi belajar mahasiswa non keturunan Tionghoa dapat disimpulkan menjadi:

- (1) Sangat termotivasi untuk belajar. Dari hasil dari kuesioner, motivasi belajar dapat diketahui bahwa mahasiswa non-keturunan Tionghoa memiliki tujuan yang jelas untuk belajar, mereka memilih belajar bahasa Mandarin untuk mencari pekerjaan yang baik di masa depan. Mereka belajar dengan serius, untuk mendapatkan beasiswa ke Tiongkok. Keinginan untuk belajar di Tiongkok adalah motivasi kuat mereka, mereka percaya bahwa belajar di Tiongkok dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang budaya Tiongkok, dan mereka berharap untuk melakukan bisnis dengan orang Tionghoa setelah lulus.
- (2) Memiliki sikap belajar yang serius. Meskipun mahasiswa non-Cina departemen berada di bawah tekanan karena berada di kelas yang sama dengan mahasiswa keturunan Tionghoa, tetapi keaktifan di kelas sangat baik. Memperhatikan dosen dengan seksama serta mencatat poin penting dalam pelajaran.
- (3) Tantangan dalam belajar banyak. Pengaruh bahasa ibu dan lingkungan menyebabkan penguasaan yang kurang di dalam pelafalan dan nada bagi mahasiswa tahun pertama, serta *hanzi* dan tata bahasa yang sulit bagi mahasiswa tahun kedua. Untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Mandarin, mahasiswa menginginkan pengajar menggunakan berbagai kegiatan di kelas untuk melatih berbicara, serta membenarkan kesalahan pada pelafalan atau nada.

Diharapkan hasil penelitian dalam makalah ini dapat mendorong perkembangan pendidikan Bahasa Mandarin di Indonesia, khususnya di Universitas Sebelas Maret.

#### REFERENSI

Fu Ruomei; Huang Yan-Ling; Ye Mei-Yean. (2011). Jakarta Non-Chinese Ancestry Indonesian Students' Motivation on Chinese Studying. Vol. 2 No. 1, 675 – 681: Humaniora, <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3083/2470>

Puspitasari, T., & Devi, A. (2019). PENGARUH BAHASA IBU TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 465-470.

崔荣华. 东南亚国家留学生的学习现状及应对措施——以贵州民族大学为例[J]. 长江丛刊, 2017(27):185.

李洋洋,赵丹,周晴. 江苏大学海外教育学院留学生汉语学习现状调查[J]. 语文学刊,2014(03):126-129.

王功平,刘瑜. 印尼留学生普通话舌尖前/后塞擦辅音感知偏误机制[J]. 语言教学与研究,2016(05):30-39.

杨丽华. 非汉语环境下印尼学生汉语口语学习策略研究. 硕士学位论文[D]. 上海: 上海外国语大学, 2018

<https://www.medcom.id/internasional/asean/nbwD6MBk-ekonomi-tiongkok-naik-bahasa-mandarin-jadi-alat-komunikasi-bisnis>